

PENDAMPINGAN KETRAMPILAN BERKOMUNIKASI BAGI KADER KOMITE KESEJAHTERAAN PERLINDUNGAN ANAK (KKPA) KALURAHAN GILANGHARJO, BANTUL

Yuli Setyowati¹, Fadjarini Sulistyowati^{2,3}, Habib Muhsin³

1,2,3)Prodi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta
gracedista72@gmail.com

Abstract

KKPA is an organization that works with the purpose to protect children and women in Gilangharjo Pandak Bantul. KKPA gives guidances children and women who are subject to domestic violences. KKPA's cadre, which often referred as Satuan Tugas (SATGAS) KKPA is a representative from each villages in Gilangharjo. In facilitating the people, every cadre needs communication skills. Therefore, a guidance to improve their interpersonal communication skills, either face to face, or through digital media, is a needed. The purpose of the action: 1) to give knowledge regarding effective communications skill to KKPA's cadre in order to facilitate the people efficiently; 2) to give training in interpersonal communication and digital media communication; 3) to give guidances in communicating effectively; 4) to give guidances to KKPA's cadre in constructing SOP on communicating. The action is done through practicing and mentoring. The action is started with FGD with all cadres to map potential and problems in communicating. Practicing and mentoring is done in four sessions, which are: 1) Effective interpersonal communication; 2) Communication training through digital media effectively; 3) Training in facilitating the people; and 4) Mentoring facilitation practice in using interpersonal communication and digital media. The results of this mentoring action is improvement in communication knowledge and skills of each cadre and the construction of a pocketbook in regards to communication skills for KKPA's cadre.

Keywords: KKPA's cadre; guidance; communication skills.

Abstrak

KKPA merupakan organisasi yang bergerak dalam perlindungan anak dan perempuan di Kalurahan Gilangharjo, Pandak, Kabupaten Bantul. KKPA memberikan pendampingan bagi anak dan perempuan yang mengalami kekerasan dalam keluarga. Kader KKPA yang sering disebut Satuan Tugas (SATGAS) KKPA merupakan perwakilan dari tiap padukuhan di Kalurahan Gilangharjo. Dalam menjalankan tugasnya dalam memfasilitasi masyarakat, para kader membutuhkan keterampilan berkomunikasi. Untuk itu, dibutuhkan pendampingan peningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal baik tatap muka maupun melalui media digital. Tujuan kegiatan: 1) memberikan pemahaman kepada para kader KKPA tentang teknik-teknik komunikasi efektif agar dapat memfasilitasi masyarakat secara baik; 2) memberikan pelatihan teknik berkomunikasi interpersonal dan melalui media digital; 3) melakukan pendampingan praktik berkomunikasi secara efektif; 4) melakukan pendampingan kepada kader KKPA dalam menyusun SOP panduan berkomunikasi. Metode kegiatan dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan. Kegiatan diawali dengan FGD dengan semua kader untuk pemetaan potensi dan problematika dalam berkomunikasi. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilaksanakan dalam empat sesi yakni: 1) Pelatihan berkomunikasi interpersonal secara efektif; 2) Pelatihan berkomunikasi melalui media digital secara efektif dan 3) Pelatihan memfasilitasi masyarakat; dan 4) Pendampingan praktik fasilitasi menggunakan komunikasi interpersonal dan media digital. Hasil dari kegiatan pendampingan adalah peningkatan pemahaman dan keterampilan berkomunikasi para kader dan tersusunnya buku saku keterampilan berkomunikasi bagi para kader KKPA.

Kata kunci: kader KKPA; pendampingan, keterampilan berkomunikasi.

PENDAHULUAN

Perempuan menjadi salah satu kunci dalam pelaksanaan pembangunan desa. Perempuan mempunyai andil besar dalam penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat, (Setiawati & Rozinah, 2020). UU Desa No. 6 Tahun 2014 lebih membuka peluang bagi semua pihak untuk ikut serta dalam pembangunan desa. Dengan demikian desa perlu untuk membuka peluang bagi perempuan untuk ikut serta berpartisipasi dalam pembangunan desa.

Ujud partisipasi perempuan di desa tampak dari kegiatan organisasi KKPA (Komite Kesejahteraan dan Perlindungan Anak) Kalurahan Gilangharjo Kapanewon Pandak Kabupaten Bantul DIY. Lembaga desa yang beranggotakan mayoritas ibu-ibu ini memiliki keberpihakan terhadap kekerasan anak dan perempuan. Visi KKPA adalah terciptanya kesejahteraan bagi anak di Desa Gilangharjo. KKPA didirikan sebagai upaya mewujudkan desa ramah anak. KKPA memiliki kader atau sering disebut sebagai satuan tugas (satgas) yang tersebar di seluruh dusun wilayah Desa Gilangharjo. Sebagai satgas, salah satu kewajiban yang harus dilakukan mereka adalah menjalin komunikasi dengan ibu-ibu warga Desa Gilangharjo. Selain itu para satgas harus mampu menjadi fasilitator masyarakat dalam memberikan pemahaman tentang kekerasan anak dan perempuan dan mereka juga harus mampu menjadi penengah ketika mengalami konflik. Para kader dalam melakukan komunikasi dengan warga

membutuhkan keterampilan berkomunikasi supaya komunikasi dengan klien terjalin secara efektif. Para kader harus memiliki kemampuan untuk mendengarkan permasalahan-permasalahan yang dialami mereka. Permasalahan kekerasan dalam rumah tangga baik kekerasan anak atau perempuan biasanya disampaikan secara hati-hati. Para kader harus memiliki kemampuan untuk berempati dan berkomunikasi dengan baik.

Salah satu kompetensi berkomunikasi adalah cara menjalin komunikasi secara efektif. Ada tiga hal utama untuk mendukung keefektifan komunikasi yakni: 1) ketertarikan (attractiveness); 2) kedekatan (proximity) dan 3) kesamaan (similarity), ini berarti komunikasi akan efektif apabila ada ketertarikan terhadap lawan bicara, adanya hal-hal mendekatkan dan kesamaan antar kedua pihak, (Vito, 2011). Pendapat yang lain dikatakan bahwa komunikasi dapat efektif ketika pesan dapat diterima dan dipahami sesuai dengan keinginan pengirim pesan yang akhirnya ditindaklanjuti dengan perubahan perilaku penerima pesan, yang semuanya berjalan tanpa adanya hambatan, (Hardjana, 2003). Komunikasi yang efektif terjadi bila pendengar dapat memahami dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan dengan tepat seperti yang dimaksud oleh pembicara, (Ennis et al., 2013), (Rokhmah & Anggorowati, 2017), (Grace et al., 2020).

Sebagian besar waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi namun tidak semua orang dapat berkomunikasi secara efektif. Hal ini dapat terjadi karena komunikasi seseorang harus

selalu dilatih dan dipraktikkan, (Muslih, 2020).

Kemampuan seseorang berkomunikasi sangat variatif dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah faktor budaya. Terkadang budaya membuat seseorang tidak berani untuk terbuka. Padahal salah satu upaya untuk menjalin komunikasi secara efektif perlu adanya penyingkapan diri, penyingkapan diri tidak hanya merupakan bagian integral dari komunikasi namun penyingkapan diri merupakan usaha untuk membuka diri untuk masuk dalam hubungan sosial (Tubbs & Sylvia Moss, 2001).

Dalam perspektif yang lain, James W. Carey melihat komunikasi dalam perspektif ritual. Perspektif ini dimaksudkan untuk melihat komunikasi sebagai kegiatan dalam memelihara kebersamaan dan solidaritas komunitas. Kegiatan komunikasi yakni menggunakan pesan untuk berbagi (sharing), partisipasi, asosiasi, persahabatan (fellowship), dan memelihara keyakinan yang sama (the possession of common faith), (Ruben & Lea P. Stewart, 2013).

Sebagai kader KKPA, para perempuan ini harus dapat mengembangkan sikap rasa hormat, berempati, tidak menghakimi korban dan mau mendengarkan klien/korban. Kemampuan empati sangat penting dalam berkomunikasi, kemampuan untuk menangkap, memahami, dan merasakan makna dari sudut pandang orang lain. Dimana dalam hal ini kita harus lebih dahulu berusaha untuk memahami orang lain, baru kemudian minta untuk dipahami. Komunikasi empatik dapat tercapai melalui banyak mendengarkan. Dalam komunikasi empatik, yang penting tidak hanya isi pesan (content), tetapi juga bagaimana pesan tersebut disampaikan (context), (Robbins & Judge, 2017), (Sandroto,

2019). Kemampuan ini tidak semuanya dimiliki oleh kader KKPA, sementara itu sebagai kader mereka harus siap bila ada warga/ klien/korban yang menghubungi untuk penyelesaian suatu kasus. Komunikasi dapat dilakukan dengan tatap muka atau melalui media. Selama masa Pandemi Covid-19 komunikasi dengan media digital lebih banyak dilakukan karena adanya protokol kesehatan untuk tidak saling bertemu tatap muka antar orang. Oleh karena itu para kader KKPA lebih banyak melayani masyarakat melalui whatsapp atau sms. Walaupun menggunakan media digital, pelayanan yang dilakukan oleh para kader KKPA tetap harus didasari oleh keterampilan berkomunikasi interpersonal yang baik.

Masa pandemi saat ini mengharuskan para kader KKPA juga untuk lebih menguasai keterampilan berkomunikasi melalui media digital. Perkembangan teknologi informasi direspon dengan adanya penetrasi dan perilaku penggunaan internet Indonesia yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) hingga kuartal II tahun 2020, jumlah pengguna internet Indonesia ada 196,7 juta (APJII, 2020). Saat ini sebagian besar masyarakat Kalurahan Gilangharjo sudah menggunakan smartphone dalam keseharian mereka. Oleh sebab itu penting untuk dilakukan peningkatan literasi digital agar kemampuan berkomunikasi melalui media digital para kader dapat meningkat. Kemampuan literasi digital ini perlu ditingkatkan mengingat pertumbuhan media tidak sebanding dengan kemampuan manusia dalam memahaminya (Potter, 2014) (Kurnia & Astuti, 2017). Masyarakat lebih condong untuk menganggap media gadget sebagai bagian dari media

hiburan, sehingga akhirnya tidak ada manfaat yang didapat mereka dari teknologi tersebut (Setyowati, 2021). Keterampilan dalam meleak informasi yang tidak lain adalah mengakses, dan mengevaluasi atau menggunakan teknologi informasi tersebut menjadikan sebuah keahlian yang penting bagi para perempuan di era kini (Priyowidodo & Sari, 2018). Dari hasil observasi muncul beberapa permasalahan dalam ketrampilan berkomunikasi para Satgas KKPA, yaitu: 1) kurangnya kemampuan berkomunikasi dalam menerima keluhan dari korban/klien; 2) perlunya kemampuan memahami teknik-teknik berkomunikasi terhadap korban; 3) perlunya peningkatan pemahaman tentang media digital sebagai media komunikasi; 4) perlunya ketrampilan berkomunikasi melalui media digital; 5) perlunya peningkatan kemampuan fasilitasi dengan masyarakat.

METODE

Kegiatan pendampingan ini dilakukan dengan beberapa kegiatan:

1) Pemetaan potensi dan problematika dalam berkomunikasi bagi satgas KKPA Desa Gilangharjo dengan FGD. Dari hasil pemetaan tersebut peserta dibagi dua dalam kelompok yang terdiri dari ada 8-10 orang. Pada awal pertemuan ini juga dibagikan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal para satgas dalam berkomunikasi; 2). Pelatihan dan pendampingan keterampilan komunikasi interpersonal. Dalam kegiatan pelatihan ini, para satgas diberi materi tentang teknik berkomunikasi, teknik mendengarkan dan menjalin komunikasi dengan empati menuju komunikasi efektif. Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah sambil diskusi dan diakhiri dengan praktek bermain peran (role playing) sebagai Satgas KKPA dan

sebagai klien yang harus dilayani. Materi pada sesi ini terdiri dari 5 (lima) hal, yaitu: pentingnya komunikasi, fungsi komunikasi, pengertian komunikasi interpersonal, prinsip komunikasi efektif, dan cara meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal; 3) Program Pelatihan berkomunikasi melalui media digital secara efektif. Pelatihan ini lebih fokus merupakan kegiatan literasi digital. Para kader perlu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi melalui media digital, di samping memanfaatkannya untuk memfasilitasi masyarakat. Pada akhir kegiatan, para kader diminta membuat SOP dan panduan dalam berkomunikasi melalui media digital; 4) Pelatihan memfasilitasi masyarakat dalam memberikan solusi atas kekerasan anak dan perempuan. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kompetensi para kader dalam memfasilitasi masyarakat desa terutama dalam menangani permasalahan kekerasan anak dan perempuan. Ada beberapa kader yang sudah memiliki kompetensi tersebut namun sebagian besar masih belum berani untuk mencoba. Kegiatan dilakukan dengan role playing dan praktek.

Di akhir setiap pendampingan diadakan post-test untuk memantau hasil peningkatan kemampuan mereka. Hasil post tes menjadi evaluasi apakah pendampingan tersebut perlu untuk dilanjutkan atau tidak.

Akhir dari kegiatan pendampingan dilakukan proses evaluasi sebagai tindak lanjut untuk membuat buku saku dalam berkomunikasi secara efektif baik secara interpersonal maupun menggunakan media digital. Penyusunan buku saku diharapkan bisa menjadi panduan para kader KKPA dalam berkomunikasi dengan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan diawali dengan FGD untuk melakukan pemetaan potensi dan problematika para kader KKPA dalam berkomunikasi. Dalam kegiatan ini para satgas diminta untuk menuliskan kesulitan-kesulitan yang didapat ketika berkomunikasi dengan klien/masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2021 diikuti oleh perwakilan satgas dari setiap pedukuhan. Kegiatan pendampingan berlangsung selama empat hari sesuai dengan tujuan kegiatan yang telah disepakati.

Para kader diminta menuliskan problem dan potensi yang dimiliki dalam berkomunikasi dengan masyarakat atau klien. Dari problem dan potensi tersebut, para kader didorong untuk aktif memberikan solusi dalam mengatasi problem-problem komunikasi yang ditemui berdasarkan potensi yang dimiliki.



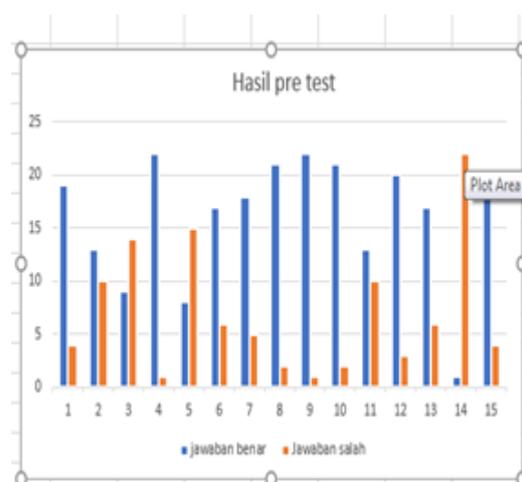
Gambar1. Pelaksanaan FGD

Dari hasil FGD didapatkan beberapa permasalahan, yakni kurangnya kapasitas kader, kurang kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan masyarakat, banyak kader yang tidak aktif, sulitnya memahami permasalahan dan memberikan solusi, kurangnya latihan dalam berkomunikasi dan masih sulit memberikan masukan kepada keluarga yang bermasalah. Dari

hasil ini menunjukkan kurangnya kepercayaan diri menjadi kader KKPA dan belum terampilnya berkomunikasi merupakan problem terbanyak yang dihadapi oleh para satgas.

Kegiatan FGD ini dilanjutkan dengan pre-test untuk mengetahui tingkat kemampuan berkomunikasi para kader selama ini. Materi pretest terdiri dari 3 hal yaitu: a) keterampilan komunikasi interpersonal, b) keterampilan berkomunikasi menggunakan media digital, c) keterampilan memfasilitasi warga masyarakat menggunakan komunikasi interpersonal dan media digital. Hasilnya, sebagian kecil peserta (15%) tidak menganggap bahwa komunikasi itu sangat penting dalam menunjang ketugasan sebagai Satgas KKPA. Demikian pula mengenai penggunaan media digital, terdapat 15% peserta yang belum bijak dalam menggunakan media digital saat menerima maupun mengirim informasi kepada orang lain.

Tabel di bawah ini tampak masih ada kesalahan yang pada beberapa pertanyaan



Gambar 2: Persentase hasil pre-test

PELAKSANAAN KEGIATAN

Inti dari kegiatan pendampingan ini adalah pelatihan dan pengembangan

yang dimulai pada hari kedua pada tanggal pada tanggal 31 Maret 2021. Para peserta dibagi menjadi dua kelompok pelatihan. Kelompok pertama dengan materi berkomunikasi interpersonal secara efektif. Kelompok kedua dengan materi berkomunikasi melalui media digital secara efektif.

1. Pelatihan Komunikasi interpersonal

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi terlebih dahulu kemudian mereka diminta untuk praktik berkomunikasi interpersonal di hadapan anggota kader yang lain.



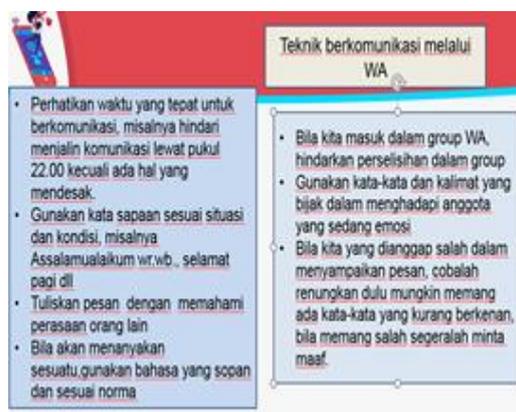
Gambar 3. Pelatihan komunikasi interpersonal

Pada pelatihan komunikasi interpersonal materi yang diberikan berupa 1) pentingnya komunikasi; 2) fungsi komunikasi; 3) pengertian komunikasi interpersonal; 4) prinsip komunikasi efektif; 5) cara meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal

Antusias peserta tampak ketika mereka diminta mempraktekkan dengan rekan kader yang lain. Pelatihan berlangsung selama 2,5 jam diakhiri dengan diskusi tentang pengalaman para kader dalam menjalin komunikasi interpersonal dengan warga masyarakat yang mengalami persoalan tentang kekerasan anak dan perempuan.

2. Pelatihan Komunikasi melalui media digital.

Pelatihan ini memiliki dua tujuan: 1) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi melalui media digital dengan efektif dan beretika; 2) Meningkatkan pemahaman atas informasi yang belum tentu benar atau hoaks sehingga para kader juga cukup cerdas dalam menshare informasi ke masyarakat. Gambaran contoh materi yang diberikan adalah:



Gambar 4: Contoh materi

Pada kegiatan pelatihan, para peserta diajak untuk melakukan praktek dalam berkomunikasi dengan rekan lain melalui Whatsapp.



Gambar 5. kegiatan pelatihan komunikasi di media digital

Pada akhir kegiatan diadakan diskusi dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang sering dihadapi para

kader dalam berkomunikasi melalui media digital.

3. Pelatihan memfasilitasi masyarakat

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6 April 2021. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk mendorong kemampuan para satgas dalam memfasilitasi masyarakat.

Sebagai kader KKPA, mereka dituntut untuk mampu menjadi fasilitator dalam masyarakat khususnya yang berkaitan dengan permasalahan anak dan perempuan. Materi yang disampaikan dalam sesi ini adalah 1) pengertian teknik fasilitasi; 2) mempersiapkan fasilitasi yang efektif; 3) cara menarik perhatian anggota; 4) cara meningkatkan pemahaman peserta secara optimal; 5) tips menjadi fasilitator yang efektif; 6) beberapa teknik dalam fasilitasi

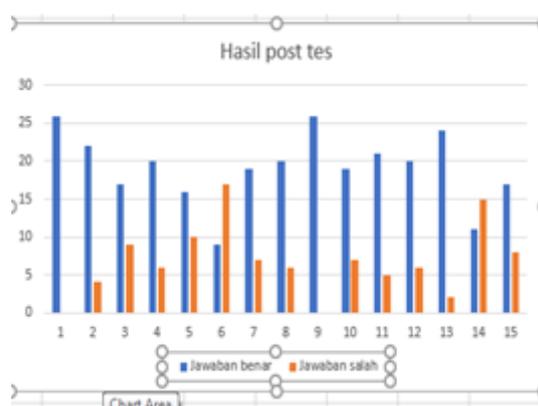
Kegiatan diawali dengan pemaparan materi dan diselingi dengan kegiatan praktek. Para peserta tampak antusias dalam mencoba praktek sebagai fasilitator.

Hasil kegiatan dan evaluasi

Hasil dari kegiatan pendampingan dalam peningkatan keterampilan berkomunikasi bagi kader KKPA ialah adanya kesadaran bahwa komunikasi itu sangat penting yang pada akhirnya mereka mengalami peningkatan keterampilan berkomunikasi. Kemampuan ini didasari oleh adanya kepercayaan diri bahwa mereka mampu melakukan tugas dengan baik dan dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini diketahui salah satunya adalah dari hasil post-test. Materi post-test terdiri dari 3 (tiga) hal yang sama yaitu: a) keterampilan komunikasi interpersonal, b) keterampilan berkomunikasi menggunakan media digital, c)

keterampilan memfasilitasi warga masyarakat menggunakan komunikasi interpersonal dan media digital. Soal post-test terdiri dari 15 buah pertanyaan yang terdiri dari ketiga hal tersebut, dan masing-masing soal terdiri dari 5 (lima) pilihan jawaban. Hasilnya, peserta yang awalnya tidak menganggap bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjalankan tugasnya sebagai Kader KKPA.

Peningkatan ini bisa dilihat dari persentase hasil post-test yang dilakukan pada akhir kegiatan.



Gambar 6. Hasil post-test

Dari hasil post-test tampak beberapa nomor menunjukkan jawaban yang tidak ada salahnya. Berarti bila dibandingkan dengan pre-test maka kemampuan para kader KKPA telah menunjukkan ada peningkatan.

Namun ada beberapa nomor yang masih menunjukkan bahwa para peserta perlu adanya pendampingan lebih lanjut misalnya dari pertanyaan nomor 6 tentang ketrampilan berkomunikasi melalui WA, beberapa peserta belum memahami secara detail. Selain itu, masih perlu pendampingan lebih lanjut untuk lebih menguasai teknik-teknik fasilitasi dalam memfasilitasi masyarakat. Ada beberapa teknik fasilitasi yang disampaikan

narasumber belum dikuasai para peserta.

Pada akhir pendampingan ini semua peserta menyatakan bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam memfasilitasi masyarakat sehingga keterampilan berkomunikasi harus dikuasai.

Akhir dari kegiatan ini adalah evaluasi bersama kegiatan pendampingan ini oleh para peserta. Dari hasil pendapat para peserta yang disampaikan dalam lembaran evaluasi, semua peserta menyatakan kepuasan dan merasa mendapatkan tambahan ilmu dalam berkomunikasi. Para peserta juga mengharapkan adanya pendampingan lanjutan.

Luaran dari kegiatan pendampingan ini disusunnya buku saku keterampilan berkomunikasi. Buku ini akan menjadi pedoman bagi kader KKPA dalam berkomunikasi memfasilitasi masyarakat baik interpersonal maupun di media digital. Buku saku dikemas sederhana dan berukuran kecil agar lebih mudah dibawa dan dibaca.



Gambar 7. Buku Saku Ketrampilan berkomunikasi

SIMPULAN

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian prodi Ilmu Komunikasi STPMU'APMD di desa. Kegiatan pendampingan peningkatan keterampilan berkomunikasi bagi para kader KKPA menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil post tes yang lebih bagus dibanding pre tes. sebelum

Salah satu hasil dari pendampingan tersebut adalah meningkatnya kepercayaan diri bagi para kader KKPA dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Para kader mulai berani mencoba memfasilitasi masyarakat. Hal ini akan mendukung kemampuan para kader dalam memfasilitasi masyarakat dalam penyelesaian kasus-kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan.

Dari hasil post tes, masih ada kelemahan para kader dalam menggunakan teknik-teknik fasilitasi masyarakat an penguasaan teknik berkomunikasi melalui media digital. Dari hal ini perlu adanya pendampingan lanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini merupakan kegiatan pengabdian Prodi Ilmu Komunikasi STPMU "APMD" Yogyakarta dengan pendanaan dari internal STPMU "APMD". Terimakasih kasih kami sampaikan kepada KKPA (Komite Kesejahteraan dan Perlindungan Anak) Kalurahan Gilangharjo Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dan STPMU "APMD" untuk pendanaan kegiatan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2020). Tag Archives: Survey Internet APJII 2019-Q2 2020.
- Ennis, G., Happell, B., Broadbent, M., & Kerry Reid-Searl. (2013). The importance of communication for clinical leaders in mental health nursing: the perspective of nurses working in mental health. *Issues in Mental Health Nursing*, 34 (11), 814–819. <https://doi.org/10.3109/01612840.2013.829539>
- Grace, S. B., Tandra, A. G. K., & Mary. (2020). Komunikasi Efektif dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Mental. *Jurnal Komunikasi*, 12 (2), 191–210.
- Hardjana, A. M. (2003). Komunikasi Interpersonal dan Intra-personal. Kanisius.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia : Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra. *INFORMASI Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(2), 18.
- Muslih, B. (2020). Urgensi Komunikasi dalam Menumbuhkan Motivasi di Era Pandemi Covid-19. *Penataran Jurnal Manajemen Terapan*, 5 (1), 57–65.
- Potter, J. W. (2014). *Media Literacy* (7th edition). Sage Publication.
- Priowidodo, G., & Sari, Y. D. (2018). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Edutainment Untuk Re-Aksesibilitas Informasi Berbasis Teknomedia Pada Organisasi Perempuan Gereja di GKJW Jambangan Surabaya dan Waru Sidoarjo. *SHARE" SHaring-Action-REflection"*, 4(2), 62–70. <https://doi.org/10.9744/share.4.2.62-70>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior*, 17th. Perason International Edition.
- Rokhmah, N. A., & Anggorowati. (2017). Komunikasi Efektif dalam Praktek Kolaborasi Interprofesi Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pelayanan. *Journal of Health Studies*, 1 (1) Mare, 65–71.
- Ruben, B. D., & Lea P. Stewart. (2013). Komunikasi dan Perilaku Manusia Edisi Kelima. Rajagrafindo Persada.
- Sandroto, C. W. (2019). Kepimpinan dan Komunikasi bagi Community Development Committee di Wilayah Cakung-Jakarta. *Bakti Masyarakat Indonesia*, 2 (2), 237–242.
- Setiawati, E., & Rozinah, S. (2020). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Pengelolaan Usaha Rumahan di Tangerang Selatan. *Aksiologi*, 4, 231–240.
- Setyowati, Y. (2021). Literasi Media Digital untuk Pendampingan Anak bagi Ibu-Ibu Dusun Jodog Desa Gilangharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. *Journal of Community Development & Empowerment*, 1(2), 59–69. <https://doi.org/10.29303/jcommd ev.v1i2.8>
- Tubbs, S. L., & Sylvia Moss. (2001). *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Rosda Karya.
- Vito, J. De. (2011). *Komunikasi Antar manusia*. Kharisma Publishing Group.